

Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Bali di SLB Kabupaten Buleleng

Ida Ayu Sukma Wirani^{1*}, Ida Bagus Putra Manik Aryana², Ida Bagus Made Ludy Paryatna³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*sukma.wirani@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui penggunaan media pembelajaran untuk bahasa Bali di sekolah luar biasa kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus tuna rungu, dan objek penelitian ini adalah media yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Bali. Hasil penelitian pemanfaatan media pembelajaran Bahasa Bali di Sekolah Luar Biasa masih minim, dari hasil pengamatan penggunaan media di kelas dan wawancara dengan guru, media yang digunakan masih sangat kurang memadai dan masih jauh dari kata layak untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Untuk jenjang SD dari kelas I-VI ada 35 konten pembelajaran, media yang tersedia ada 3 media yang dimanfaatkan. Untuk SMP kelas VII-IX ada 10 konten pembelajaran namun hanya ada 2 media yang dimanfaatkan, dan untuk SMA kelas X-XII ada 16 konten pembelajaran namun 3 media yang bisa dimanfaatkan. Media sangat penting gunakan dalam proses pembelajaran sebagai alat bantu untuk mengoptimalkan pemahaman materi khususnya pada anak ABK.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus, Media pembelajaran, Pemanfaatan

1. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan, tidak bisa lepas dari yang namanya pembelajaran dikeluarga, lingkungan, dan sekolah. Pembelajaran di ruang kelas mencakup dua aspek penting yaitu guru dan siswa. Guru bertugas untuk mengajar dan siswa bertugas untuk belajar. Mengajar adalah mengkomunikasikan sesuatu kepada seorang atau kelompok orang dengan tujuan agar mereka mengetahui dan mengerti apa yang diajarkan oleh guru kepadanya (Depdikbud, 1982:18). Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya (Hamalik, 1990: 4). Didalam pembelajaran ada suatu sistem yang didalamnya terdapat sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Beberapa komponen tersebut yaitu : (1) tujuan, (2) bahan/materi ajar, (3) metode, (4) alat/media dan (5) evaluasi (Ali, 1992: 30).

Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat dan cepat. Perkembangan sistem pembelajaran dari offline menjadi online memberikan dampak yang cukup besar bagi dunia pendidikan. Proses pembelajaran secara online yang biasa disebut pembelajaran daring (dalam jaringan) menjadikan proses pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Sejalan dengan hal itu kementerian mengeluarkan kebijakan dengan adanya kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan sumber daya manusia yang kompeten dibidangnya. Guru diberikan kebebasan dalam merancang perangkat pembelajaran dan mengembangkan potensinya kapan pun dan dimana pun untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang menyenangkan, menarik, efektif bagi siswa dipengaruhi oleh berbagai unsur yaitu guru yang memahami secara utuh sifat, hakekat dan karakteristik siswa, sarana pembelajaran yang memadai, metode pembelajaran, adanya berbagai sumber belajar dan media yang menarik dan mendorong siswa untuk giat belajar. Pemanfaatan media pembelajaran Peran media pembelajaran di madrasah sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses dan pencapaian hasil belajar yang diharapkan, pemahaman guru terhadap pentingnya media sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran di madrasah merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan

Meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran sangat perlu dilakukan karena proses pembelajaran harus menyenangkan dan menarik siswa untuk mau belajar. Terlepas dari pemanfaatan teknologi itu menjadikan guru tidak hanya terpaut pada teknologi saja namun inovasi dalam pembelajaran bisa juga dilakukan dengan pembelajaran berbasis projek. Pembelajaran aksara Bali memang sangat khusus dalam proses pembelajarannya mengalami kendala dalam hal minat dan motivasi siswa yang kurang. Dengan pemanfaatan pembelajaran berbasis projek kita bisa memberikan pembelajaran yang bermakna dimana siswa bisa berkreatifitas dengan baik dengan hasil yang baik.

Pembelajaran bahasa Bali yang menjadi perhatian saat ini adalah pada Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB harus diberikan perhatian khusus dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan dan ketersediaan media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Kondisi anak-anak berkebutuhan khusus yang secara fisik tidak bisa berinteraksi secara normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah. Membangun kontak mata merupakan sesuatu yang tidak gampang dalam pembelajaran. Sehingga dengan demikian menghendaki upaya pembelajaran yang sangat intensif dan spesifik dari guru, agar mampu menciptakan stimulus yang efektif bagi mereka. "Dalam hal ini pemilihan dan penggunaan media yang tepat memegang peran yang sangat penting dalam keseluruhan pembelajaran anak autisme" (Azwardi, 2007:167).

Media sangat diperlukan untuk mengajar anak-anak pada SLB, karena daya tangkap anak SLB dengan anak normal sangat berbeda, keefektifan penerapan media di sekolah SLB sangat berpengaruh pada ketersediaan media pembelajaran. Maka perlu dilakukan penelitian ini untuk mengidentifikasi ketersediaan media pembelajaran, kesesuaian media dengan karakteristik anak, dan tujuan pembelajaran. Dari hasil penelitian ini akan nantinya dapat dijadikan dasar dalam melakukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan media pembelajaran di SLB. Melihat situasi yang sudah dipaparkan dalam latar belakang penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam belajar. Adapun rumusan permasalahan yang diteliti adalah (1) Media apakah yang digunakan di SLB ?; (2) Bagaimanakah cara guru memanfaatkan media dalam pembelajaran di SLB; (3) Implikasi yang ditimbulkan dalam pemanfaatan media di SLB.

Secara umum, tujuan penelitian analisis pemanfaatan media dalam pembelajaran bahasa Bali adalah untuk mengetahui ketersediaan media dan pemanfaatan media dalam pembelajaran bahasa Bali pada SLB Negeri yang ada di Kabupaten Buleleng serta mengetahui implikasi yang timbul dalam penerapan media tersebut. Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah; Bagi guru melalui penelitian ini bisa memberikan pengetahuan mengenai pemanfaatan media dalam pembelajaran pada siswa SLB. Bagi sekolah, penelitian ini mampu memberikan gambaran bahwa media sangat berperan penting untuk menunjang proses pembelajaran kepada siswa SLB.

Konsep "pengajaran" berangkat dari asumsi bahwa siswa ibarat gelas kosong, tidak tahu apa-apa dan tidak memiliki pengalaman. Gurulah yang serba tahu dan kaya dengan pengalaman. Karena itu, guru aktif dalam mengisi atau menabung pengetahuan ke otak siswa (konsep bank). Ini adalah pandangan (paradigma) lama yang tak dapat dipertahankan lagi dalam konteks saat ini. Konteks zaman dulu dapat terjadi seperti itu karena siswa relatif kurang memiliki sumber belajar seperti media cetak dan media elektronik, berupa buku, koran, majalah, radio, TV maupun fasilitas internet. Berbeda dengan kondisi sekarang dimana siswa mudah mengakses pengetahuan melalui berbagai sumber pengetahuan selain guru. Sebagian siswa bisa jadi telah mengalami pengalaman tertentu yang terkait dengan pembelajaran sementara gurunya justru belum mengalami. Siswa untuk konteks zaman sekarang tidak dapat diibaratkan bagai gelas kosong. Mereka punya potensi belajar dan pengetahuan dasar serta pengalaman tertentu terkait materi. Untuk itu, mereka perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (make student learn). Tujuannya ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan. Dalam konteks ini, siswa yang aktif melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran memiliki arti yang sangat penting, mengingat: 1. Pembelajaran hanya bisa terjadi jika siswa terlibat secara aktif melakukan aktivitas. Karena proses perubahan dalam diri mereka baik perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor dapat terjadi bila mereka aktif terlibat dengan menggunakan potensi belajar yang dimilikinya. 2. Setiap siswa memiliki potensi untuk bisa dikembangkan. 3. Peran guru lebih sebagai fasilitator pembelajaran (yang memfasilitasi dan mempermudah hal yang sulit menjadi mudah untuk diperoleh siswa) baik pengetahuan maupun keterampilan. Dari pernyataan pertama dipahami bahwa meskipun siswa hadir di ruang kelas, bisa terjadi dia tidak belajar kalau dia tidak merasa terlibat dalam kegiatan belajar karena dia hanya menjadi pihak yang pasif. Pernyataan kedua memberitahu guru agar memberi dorongan kepada siswa untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya melalui diskusi, presentasi, peragaan dsb. Sedangkan pernyataan ketiga memberi informasi bahwa pembelajaran pada masa sekarang ini tidak mengikuti banking concept yang mengandaikan siswa ibarat tabung kosong yang hanya pasif, menerima masukan apapun kedalamnya. (Helmiati, 2016:7)

Paradigma pembelajaran sekarang ini adalah *Student Centered Learning*, pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa didorong untuk bisa memperoleh pengetahuan dengan caranya sendiri. Dengan

demikian tumbuh kemampuan dan kecintaannya pada kegiatan belajar. Untuk mendorong siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru sepatutnya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi yang membuat siswa melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, melihat gambar (ilustrasi), menulis, berdiskusi, menyampaikan pikiran, beradu argumentasi, mempraktekan suatu ketrampilan, dan tidak memposisikan siswa sebagai pihak yang pasif, yang hanya dimita untuk mendengarkan ceramah gurunya.

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Media ini dapat berupa objek fisik, teknologi, atau kombinasi keduanya yang dirancang dengan tujuan mengkomunikasikan informasi secara lebih efektif dan memfasilitasi pemahaman serta retensi konsep-konsep pembelajaran. Tujuan dari penggunaan media pembelajaran adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna, dan interaktif, sehingga membantu peserta didik dalam memahami konten pelajaran dengan lebih baik.

Dengan memahami konsep media dan perannya sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, maka kedudukan media dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dipandang hanya sebatas sebagai alat bantu yang boleh diabaikan manakala media tersebut tidak tersedia. Perlu dipahami bahwa kedudukan media pembelajaran dapat memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian fungsi media pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan bertumpu pada tujuan, materi, pendekatan, metode dan evaluasi pembelajaran.

Pengertian ABK tidak hanya terbatas pada anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental. Istilah ABK meliputi antara lain gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan kecerdasan intelektual dan adaptasi terhadap lingkungan (tunagrahita), gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan motorik (tunadaksa), gangguan emosional (tunalaras), kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan gangguan kesehatan. Karena keterbatasan itulah, ABK memerlukan perhatian, perlakuan dan metode pengajaran yang berbeda dengan anak normal pada umumnya (Senapati, 2018). 2. Definisi Tunadaksa Secara umum gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami tunadaksa adalah mereka yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian karena kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku, dan adaptasi sehingga mereka memerlukan layanan informasi secara khusus (Fitri, 2021). 3. Tunadaksa Golongan Ringan Berdasarkan derajat kecacatan Cerebral Palsy, terdapat Tunadaksa Golongan Ringan, yaitu mereka yang dapat berjalan tanpa memerlukan alat, mampu berbicara tegas, mampu menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari dan dapat hidup normal seperti yang lain sehingga kehidupannya maupun pendidikannya tidak terganggu meskipun ada kecacatan yang tetap membutuhkan treatment atau latihan khusus (Fitri, 2018).

2. KAJIAN PUSTAKA

Pemanfaatan media pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar pada siswa, terutama pada siswa SLB. Pengembangan media pembelajaran untuk anak SLB sangat perlu dilakukan mengingat ketersediaan media pembelajaran yang sangat minim dimanfaatkan oleh guru, maka perlu diidentifikasi media yang sudah dimanfaatkan di SLB. Berikut ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan media pembelajaran di SLB.

Pertama, Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di Slb Autis Pontianak, oleh Ully Ariani, Marmawi, Fadillah (Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak). Penelitian ini menggambarkan terdapat kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataan. Dimana di TKLB tersebut tersedia media pembelajaran visual dan audiovisual, tetapi tidak semua media pembelajaran dimanfaatkan secara efektif.

Kedua, Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Pada Anak Tuna Rungu Smp1b Di SLB Negeri 1 Tabanan oleh Ni Wayan Astini, I Ketut Suda dan I Wayan Sukadana (UHI) pada tahun 2022. Hasil penelitian ini adalah dilihat dari manfaat yang bisa didapatkan dengan keberadaan media audio visual pada segala bentuk aktifitas yaitu: memunculkan rasa ingin tahu terhadap hal yang baru dilihat, tidak membosankan, mempermudah penyampaian materi dan memastikan pemahaman informasi yang diterima anak dapat tersampaikan dengan baik.

Ketiga, Analisis Pemanfaatan Aplikasi Berbasis Augmented Reality untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Bima oleh Fitri Marwahdiyanti¹, Ita Fitriati, Ilyas STKIP Taman Siswa Bima tahun 2021. Hasil penelitian Aplikasi berbasis Augmented Reality (ARLOOPA) digunakan oleh ABK Tunadaksa golongan Ringan terhadap minat belajar mendapatkan persentase rata-rata dari indikator ketertarikan sebesar 88.65% mendapatkan kategori sangat baik yang artinya Aplikasi berbasis Augmented Reality (ARLOOPA) mampu mendorong ABK Tunadaksa golongan Ringan

untuk cenderung merasa tertarik saat proses pembelajaran, indikator perhatian sebesar 87.95% mendapatkan kategori sangat baik, indikator aktifitas sebesar 86.65% mendapatkan kategori sangat baik bahwa siswa merasa lebih mudah memahami pembelajaran dengan aplikasi berbasis Augmented Reality (ARLOOPA) dan menunjukkan bahwa ARLOOPA sangat baik digunakan sebagai media pembelajaran di kelas untuk meningkatkan minat belajar siswa ABK Tunadaksa Golongan Ringan.

Beberapa uraian hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa pemanfaatan media pembelajaran di kelas SLB perlu diterapkan dengan mempertimbangkan karakteristik gangguan pada anak SLB sehingga pemanfaatan media bisa efektif digunakan secara berkelanjutan di SLB.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah sekolah SLB Negeri di Kabupaten Buleleng. Sedangkan objek penelitian ini adalah pemanfaatan media dalam pembelajaran bahasa Bali di SLB Negeri Kabupaten Buleleng. Adapun teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: teknik observasi langsung dengan alat lembar observasi, teknik komunikasi langsung dengan wawancara, dan teknik dokumenter dengan alat dokumentasi. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016;337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data collection, data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

Metode Observasi adalah tata cara pengumpulan data dari proses pelaksanaan sesuai dengan situasi atau kondisi yang di lapangan. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan media pada pembelajaran bahasa Bali di SLB pada tingkat SD, SMP dan SMA di SLB Negeri di Singaraja Instrumen yang digunakan pada observasi adalah pedoman observasi berupa cek list. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui respon guru dalam pemanfaatan media dalam pembelajaran bahasa Bali. Dengan hasil wawancara ini akan memberikan gambaran sebaran penggunaan media pembelajaran yang sudah digunakan pada sekolah Luar Biasa baik di kabupaten secara khusus maupun di lingkup yang lebih luas di provinsi Bali. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat hasil pengamatan penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Bali sejalan dengan pendapat Moleong, (2001). dokumentasi pada penelitian ini adalah perangkat pembelajaran bahasa Bali.

4. TEMUAN DAN DISKUSI

4.1 Temuan

Tabel 1. Data Pemanfaatan Media Pembelajaran bahasa Bali

No	Jenjang Pendidikan	Konten Pembelajaran	Media
1.	SD (1-2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Huruf A – Z, 2. Makenalan 3. Angga sarira 4. Tata cara miara angga sarira 5. Kruna wilangan 6. Wandanin kruna 7. Kulawarga 8. Dedemenan 9. Entik – entikan 10. Buron 11. Geginan 12. Plalianan tradisional 13. Satua Bali 14. Teks wacana 15. Gending rare 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu bilangan 2. Video Satua Bali 3. Video Angga Sarira
2.	SD (3-4)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kruna aran 2. Genah 3. Geginan 4. Kruna wilangan 5. Kruna lingga 6. Gending rare 7. Teks wacana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kartu gambar dan 2. kartu Kata benda 3. Kartu Gambar aktivitas 4. Kartu angka aksara Bali

		<ol style="list-style-type: none"> 8. <i>Satua Bali</i> 9. <i>Wastan jinah</i> 10. <i>Wastan warna</i> 11. <i>Kruna Wilangan Beraksara Bali</i> 12. <i>Maubuh-ubuhan</i> 13. <i>Alat Transportasi</i> 14. <i>Alat Komunikasi</i> 15. <i>Kesenian</i> 16. <i>Peristiwa Alam</i> 17. <i>Kesehatan</i> 18. <i>Swagina</i> 19. <i>Kruna Kahanan</i> 	
3.	SD (5-6)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sekar alit</i> 2. <i>Wewangsan kruna</i> 3. <i>Wangun Kruna</i> 4. <i>Aksara Bali</i> 5. <i>Sor singgih basa</i> 6. <i>Ejaan basa Bali latin</i> 7. <i>Paribasa Bali.</i> 8. <i>Satua Bali</i> 9. <i>Teks Wacana</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Puzzel Aksara Bali</i> 2. <i>Video Satua bali</i> 3. <i>Video Wangun Kruna</i>
4.	SMP (VII-IX)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Lengkara</i> 2. <i>Sekar Alit</i> 3. <i>Paribasa Bali</i> 4. <i>Aksara Bali</i> 5. <i>Gatra/orti</i> 6. <i>Puisi Bali Anyar</i> 7. <i>Cerpen</i> 8. <i>Anggah-Ungguhing Basa Bali</i> 9. <i>Teks Wacana</i> 10. <i>Satua Bali</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Video Satua Bali</i> 2. <i>Kartu Lengkara bahasa Bali</i>
5.	SMA (X)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sewalapatra (Surat)</i> 2. <i>Pidarta (Pidato)</i> 3. <i>Paribasa</i> 4. <i>Sekar Alit</i> 5. <i>Satua Bawak</i> 6. <i>Aksara Bali</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kartu Aksara Bali</i>
2.	SMA (XI-XII)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Artikel.</i> 2. <i>Drama,</i> 3. <i>Puisi Bali Modern</i> 4. <i>Satua Tantri,</i> 5. <i>Lagu Pop Bali</i> 6. <i>Sekar Madya,</i> 7. <i>Sor singgih basa Bali,</i> 8. <i>aksara Bali,</i> 9. <i>Wiracarita,</i> 10. <i>Teks Wacana</i> 11. <i>Anggah Ungguhing Basa</i> 12. <i>Teks hasil laporan observasi</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Video Satua Bali</i>

Penggunaan media pembelajaran bahasa Bali di dalam kelas sangat minim sekali diterapkan oleh guru bahasa Bali. Media yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik anak, karena salah satu contoh penerapan gambar benda seperti gambar “umah”, “sambat”, “meja”, “kursi” dll, dilihat dari segi bentuk sangat kecil dengan ukuran 4 cm x 5 cm yang dibagikan kepada anak, dan mencocokkan dengan kartu kata yang dibagikan secara acak. Kalau dilihat dari ukuran media yang digunakan sesuai dengan prinsip dalam penggunaan media visual harus memperhatikan kejelasan gambar dan ukuran sehingga gambar yang digunakan untuk siswa SLB mudah dipahami dan ilustrasi menyerupai gambar aslinya. Sejalan dengan

pendapat Nurfadhillah (2021: 227) bahwa media visual dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang hanya dapat digunakan untuk memfasilitasi pemahaman tentang hal-hal seperti itu dan untuk memperkuat memori. Berikut adalah contoh gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Bali di SLB.



Gambar 1. penggunaan media gambar dan kartu kata



Gambar 2. Bentuk media yang digunakan

Table 2. Hasil analisa media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Bali

No.	Media	Analisis
1.	Video Satua Bali	Video satua bali yang digunakan oleh guru bahasa Bali digunakan untu mengajar satua dengan menyimak satua, media ini digunakan pada semua jenjang dari SD, SMP dan SMA.
2.	Video angga sarira	Video angga sarira, materi ini digunakan pada jenjang SD untuk memperkenalkan anak-anak nama anggota tubuh dalam bahasa Bali. Media yang digunakan sudah baik dan mudah dipahami oleh siswa
3.	Video wangun kruna	Video wangun kruna yang digunakan oleh guru masih didominasi oleh pemaparan teoritis. Seharusnya guru langsung saja memberikan contoh dan gambar dari jenis kata yang bisa digunakan dalam percakapan.
4.	Kartu Bilangan Angka dalam bahasa Bali	Media kartu bilangan angka dalam bahasa Bali sudah sesuai dengan karakteristik siswa, dan sangat mudah dipahami penerapannya dalam menyebutkan jumlah suatu objek.
5.	Kartu Kata Benda	Media kartu kata benda mengarah pada benda-benda yang lumbrah dilihat oleh siswa untuk mempermudah siswa dalam memahami kata benda tersebut.
6.	Kartu Kata Aktivitas	Kartu kata nama aktivitas sangat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran mecocokan dengan media kartu gambar yang digunakan namun kurangnya ada pada ukuran font yang digunakan masih terlalu kecil untuk media yang akan digunakan dalam proses permainan dalam pembelajaran.
7.	Kartu Gambar aktivitas	Kartu gambar aktivitas digunakan pada saat siswa belajar menyebutkan aktivitas yang sering dilakukan di rumah.

8.	Kartu gambar benda	Kartu gambar benda yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk kegiatan mencocokkan
9.	Kartu Kalimat	Kartu kalimat digunakan untuk melatih siswa dalam memahami kosa kata bahasa Bali.
10.	Puzzle	Media puzzle digunakan untuk melatih daya ingat anak dalam bentuk aksara, namun jumlah media puzzel hanya 1.

Untuk penggunaan media video tentang *wangun kruna* masih kurang tepat digunakan untuk ABK, karena lebih banyak menguraikan teori *wangun kruna*. ABK tidak bisa diberikan secara teoriti lagi mengenai wangun kruna. Wangun kruna bisa dibuatkan bagan jenis kata dan penggunaannya bisa juga dibuatkan akar/bagan alur pembentukan kata, jenis-jenis kata dan gambarnya. Untuk pembuatan video atau mencari di internet harus selektif dalam memilih sesuai dengan karakter peserta didik. Dari 71 konten pembelajaran yang masuk ke dalam modul ajar pembelajaran bahasa Bali di SLB, hanya ada 10 (14,1%) media yang digunakan untuk membantu pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Bali di kelas.

4.2 Diskusi

Menurut Djamarah (dalam Hulu, 2021:144) media berbasis visual adalah media yang mengandalkan fungsi penglihatan. Media berbasis visual sangat penting peranannya dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman dan memperkuat ingatan terhadap materi belajar. Media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Bali masih perlu diperbaiki dan disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa di sekolah SLB. Menurut Ibu Kadek Sumertini guru bahasa Bali di SLB Kabupaten Buleleng, penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Bali masih sangat minim, karena keterbatasan bahan dan biaya untuk membuat media, selain itu guru masih memiliki keterbatasan pengetahuan dalam mengembangkan ide dalam membuat media pembelajaran untuk ABK. Pembuatan media visual yang tepat dapat memberikan dampak yang baik, dalam segi pengetahuan dan sikap (Hakim, 2021:49). Khususnya penerapan media pada pendidikan khusus. Pendidikan khusus diperuntukkan untuk peserta didik yang memiliki kesulitan belajar baik secara fisik maupun mental atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa (Fitriyah, 2024:37).

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Bali sudah memperlihatkan respon yang sangat positif. Para siswa sangat antusias dalam penggunaan media dan cepat tanggap terhadap pemanfaatan media visual yang berupa gambar dan kartu kata. Pemilihan media harus memperhatikan hal-hal berikut; 1) ketepatannya dengan tujuan, 2) dukungan terhadap bahan ajar, 3) kemudahan memperoleh media (Fitriyah, 2024: 42). Pada point yang ke 3 yaitu kemudahan memperoleh media yang menjadi kendala dalam pemenuhan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, karena guru tidak menemukan media yang sesuai di internet, sehingga beresaya untuk membuat sesuai dengan bahan yang ada dan terjangkau. Pemilihan media harus memenuhi persyaratan teknis dan memiliki standar tertentu agar media tersebut bisa dikatakan layak digunakan (Suryani, 2019: 61).

5. KESIMPULAN

Pemanfaatan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Bali masih sangat minim. Konten pembelajaran yang dijabarkan dalam kurikulum ada 71 yang dibagi pada jenjang SD ada SD dari kelas I-VI ada 35 konten pembelajaran, untuk SMP kelas VII-IX ada 10 konten pembelajaran dan untuk SMA kelas X-XII ada 16 konten pembelajaran. Dari konten yang masuk dalam kurikulum hanya ada 10 media (14,1%) yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Bali yaitu; video satua Bali, video angga sarira, kartu aksara Bali, puzzel aksara Bali, kartu kalimat, kartu angka aksara Bali, kartu kara benda, gambar benda dan aktivitas. Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Bali masih sangat minim, karena keterbatasan bahan dan biaya untuk membuat media, selain itu guru masih memiliki keterbatasan pengetahuan dalam mengembangkan ide dalam membuat media pembelajaran untuk ABK. Temuan inilah akan menjadikan dasar dalam pengembangan media yang lebih baik untuk membantu ABK dalam proses pembelajaran.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Undiksha telah memberikan pendanaan penelitian ini, karena penelitian yang tim kami lakukan bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah luar biasa agar pembelajaran bahasa Bali bisa diterima oleh semua kriteria siswa dengan baik. Dari hasil penelitian ini akan kami jadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan media untuk anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran bahasa Bali.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, dkk. (2021). "Analisis Pemanfaatan Aplikasi Berbasis Augmented Reality untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Batam. Prosiding Konferensi Nasional Ilmu Komputer (KONIK) <https://prosiding.konik.id/index.php/konik/article/view/52/45> (akses, 20 Maret 2024)
- Fitriyah & Wijayanti, Wiwik. (2024). Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Hakim, Arief Rachman & dkk. (2021). Penerapan Prinsip Dasar Desain dalam Pembuatan Media Visual Fisika SMA. Jurnal WaPfi (Wahana Pendidikan Fisika) 6 (1), 46-54, DOI: <https://doi.org/10.17509/wapfi.v6i1.32388>
- Hulu Dita, Mesrawati & dkk. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa. Jurnal Kewarganegaraan, 6(2) <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3056>
- Ilhami, Muhammad Wahyu & dkk. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei 2024, 10 (9), 462-469 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Nurfadhilah, Septy & dkk. (2021). Penerapan Media Visual Untuk Siswa Kelas V Di SD N Muncul. 3 (2) EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Suryani, Nunuk. (2019). Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.